

**PENERAPAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING MELALUI  
KEGIATAN WISATA BELAJAR TERINTEGRASI UNTUK  
MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA  
SMPIT INSAN KAMIL SIDOARJO**

*Halim Andi Gazali* \*, *Endang Wahyu Andjariani* \*\*

\**SMP IT Insan Kamil Sidoarjo*, \*\**STKIP PGRI Sidoarjo*

\**halim.proktor@gmail.com* , \*\**endang.wahyu1818@gmail.com*

**ABSTRAK**

Kurangnya keterlibatan siswa dalam proses belajar berdampak pada kesulitan mereka dalam memahami konsep pelajaran IPS di SMPIT Insan Kamil. Hasil penilaian ketrampilan dalam berdiskusi dan presentasi, siswa tampak belum melakukan diskusi yang optimal antar siswa baik pada saat diskusi kelompok ataupun pada saat presentasi hasil diskusi. Kelompok yang dikategorikan sudah memiliki keaktifan belajar yang “baik” hanya 50% saja, namun masih perlu ditingkatkan kembali. Tujuan penelitian untuk membuktikan dengan penerapan CTL melalui Kegiatan Wisata Belajar Terintegrasi 2018 dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas VII SMP IT Insan Kamil Sidoarjo Penelitian dilaksanakan dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model siklus. Prosedur kerja dirancang minimal tiga siklus sesuai dengan tingkat permasalahan dan kondisi yang akan ditingkatkan, setiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan (observasi) dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII SMP IT Insan Kamil tahun ajaran 2017/2018 dengan jumlah keseluruhan 108 siswa. Objek penelitian adalah keaktifan belajar siswa dan contextual teaching and learning. Teknik pengumpulan data berupa pengamatan atau observasi, dokumentasi dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan penerapan strategi pembelajaran kontekstual (CTL) melalui Kegiatan Wisata Belajar Terintegrasi 2018 mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa. Keaktifan berdiskusi meningkat dari sebelum tindakan 50% siswa memiliki keaktifan “sangat baik” menjadi 75% siswa setelah siklus 1, 88% siswa setelah siklus 2 dan 100% siswa setelah siklus 3. Keaktifan kinerja juga meningkat dari sebelum tindakan 50% siswa memiliki keaktifan “sangat baik” menjadi 75% siswa setelah siklus 1, 88% siswa setelah siklus 2 dan 100% siswa setelah siklus 3. Keaktifan menyusun laporan juga meningkat dari sebelum tindakan 50% siswa memiliki keaktifan “sangat baik” menjadi 56% siswa setelah siklus 1, 94% siswa setelah siklus 2 dan 81% siswa setelah siklus 3.

---

**Kata Kunci:** *CTL, wisata belajar terintegrasi, keaktifan belajar.*

**PENDAHULUAN**

Dalam perjalanan, proses menuju cita-cita “mencerdaskan bangsa” tidak mudah, berbagai rintangan dan hambatan dialami oleh pendidikan Indonesia, Dr. Wina Sanjaya menjelaskan bahwa salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi; otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang

diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. (Sanjaya, 2006;xiii)<sup>[1]</sup>.

Tabel 1. Hasil Penilaian Keaktifan Belajar pada pra siklus tanggal 20 Januari 2018

Daftar Kelompok	Nilai Ketrampilan			Kategori Keaktifan
	Skor	Rata2	Nilai	
Regu 1	11.4	2.9	71	Baik
Regu 2	12	3.0	75	Baik
Regu 3	11.1	2.8	69	Baik
Regu 4	14.5	3.6	91	Sangat Baik
Regu 5	14.3	3.6	89	Sangat Baik
Regu6	14.8	3.7	93	Sangat Baik

Sumber : diolah dari hasil Penilaian Otentik IPS , tgl 20 Januari 2018

Pada dasarnya permasalahan yang berkaitan dengan proses pembelajaran juga dialami oleh unit satuan pendidkam SMPIT Insan Kamil Sidoarjo. Hal yang dapat dilihat adalah masih minimnya penggunaan strategi, metode-metode dan pendekatan pembelajaran dalam proses belajar mengajar yang mengarahkan siswa pada bentuk berpikir *Higher Order of Thinking Skill* (HOTS) atau kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif yang merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Pada akhirnya siswa yang seharusnya sudah harus diarahkan pada proses berpikir teroganisir hingga mampu melakukan penalaran deduktif untuk mendapatkan proses dan hasil belajar yang maksimal masih belum tercapai.

Pada kenyataannya bentuk pembelajaran di kelas yang selalu menggunakan metode konvensional pada akhirnya memberikan hambatan belajar kepada siswa seperti siswa yang pasif dalam pembelajaran, siswa yang kurang kritis, atau bahkan siswa yang tidak lagi memiliki keaktifan dalam pembelajaran. Hal ini terjadi karena pada umumnya guru masih belum melakukan pemilihan metode dan strategi pembelajaran yang tepat seperti pemilihan metode ceramah dalam setiap pembelajaran. Dimiyati dalam bukunya “belajar dan pembelajaran” (Dimiyati, 2009 ; 128)<sup>[2]</sup> menjelaskan lebih dalam lagi bahwa ceramah merupakan system penyampaian yang memiliki kadar potensial yang rendah dalam melibatkan mental siswa dalam peristiwa pembelajaran. Namun demikian, kita tidak secara apriori menolak ceramah sebagai system penyampaian, karena selain karakteristik system penyampaian yang digunakan guru, masih ada factor-faktor penentu kegiatan pembelajaran.

Pada akhirnya, kurangnya keterlibatan siswa dalam proses belajar berdampak pada kesulitan mereka dalam memahami konsep-konsep abstrak dan konkret yang ada pada mata pelajaran mereka seperti pada mata pelajaran IPS di SMPIT Insan Kamil. Kesulitan ini diengaruhi oleh sedikitnya proses pembelajaran yang melibatkan penuh siswa dalam belajar, dalam hal ini kebermaknaan belajar siswa masih dalam taraf belajar hapalan tanpa pemahaman (*rote learning*), sehingga kurang mendorong siswa untuk lebih menggunakan

*Higher Order of Thinking Skill (HOTS)*. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana cara siswa dalam menjabarkan dan menganalisis sebuah konsep abstrak ataupun konkret dalam fenomena atau gejala-gejala social di mata pelajaran IPS.

Berdasarkan hasil pengamatan pada pra siklus hari selasa tanggal 26 Januari 2018 dalam pembelajaran IPS yang terjadi di kelas VII -1 Semester II dengan materi kondisi alam dan aktivitas penduduk Indonesia, tahun pelajaran 2017/2018 di SMPIT Insan Kamil Sidoarjo. Dengan menggunakan metode ceramah, kooperatif, tanya jawab ditemukan adanya pembelajaran yang kurang aktif dan efektif.

Berdasarkan penilaian ketrampilan dalam berdiskusi dan presentasi, siswa tampak belum melakukan diskusi yang optimal antar siswa baik pada saat diskusi kelompok ataupun pada saat presentasi hasil diskusi. Secara umum dalam proses pembelajaran, interaksi dalam pembelajaran sudah terjadi secara dua arah, namun hanya antara guru dan siswa, di mana guru hanya memperoleh balikan dari siswa, dan belum terjadi interaksi optimal antara guru-siswa dan antara siswa-siswa. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1 bahwa berdasarkan penilaian ketrampilan siswa, kelompok yang dikategorikan sudah memiliki keaktifan belajar yang sangat baik hanya 50% saja, sedangkan sisanya kelompok yang keaktifan belajarnya sudah baik namun masih perlu ditingkatkan kembali.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi berbagai kendala dan hambatan dalam proses dan capaian belajar, maka dapat diterapkan sebuah strategi pembelajaran yang tepat dan efektif. Wina Sanjaya<sup>[3]</sup> dalam bukunya strategi pembelajaran mengungkapkan sebuah teori tentang strategi dalam dunia pendidikan. Strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal* (J.R David, 1976 dalam Sanjaya, 2006). Kemp (1995) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien (Wina, 2006:124) <sup>[4]</sup>. Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka salah satu strategi pembelajaran yang dapat diterapkan adalah strategi pembelajaran kontekstual.

*Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkan dan kehidupan mereka. Dengan penerapan metode CTL untuk pembelajaran IPS, diharapkan dapat mengatasi permasalahan proses pembelajaran yang selama ini terjadi sehingga mampu menjadikan proses pembelajaran lebih aktif dan bermakna.

Pembelajaran kontekstual hampir sama dengan *life skill* yang sudah dikenal lama selama ini. Strategi pembelajaran ini secara konkret melibatkan kegiatan secara “hands - on and minds – on”, yaitu pembelajaran yang secara langsung dialami dan diingat siswa. Dalam pembelajaran kontekstual materi disampaikan dalam konteks yang sesuai dengan lingkungannya dan bermakna bagi siswa.

Kurikulum 2013 juga menuntut materi pembelajarannya sampai metakognitif yang mensyaratkan siswa mampu untuk memprediksi, mendesain, dan memperkirakan. Sejalan dengan itu ranah dari HOTS yaitu analisis yang merupakan kemampuan berpikir dalam menspesifikasi aspek-aspek/elemen dari sebuah konteks tertentu.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk membuktikan bahwa dengan strategi pembelajaran kontekstual (CTL) melalui Kegiatan

Wisata Belajar Terintegrasi 2018 dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada materi kondisi alam dan aktivitas penduduk Indonesia pada siswa kelas VII SMP IT Insan Kamil Sidoarjo.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pada penelitian tindakan kelas ini peneliti menggunakan desain penelitian model Kemmis & Mc. Taggart. Penelitian tindakan kelas pada penelitian ini menggunakan model siklus dimana dalam model ini peneliti menonjolkan kegiatan yang harus dilaksanakan dalam setiap kali putaran. Prosedur kerja dalam penelitian tindakan kelas ini dirancang minimal tiga siklus sesuai dengan tingkat permasalahan dan kondisi yang akan ditingkatkan, setiap siklus terdiri dari 4 tahapan yang harus ditempuh, yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan (observasi) dan refleksi.

Penelitian ini bertempat di lokasi observasi siswa pada saat melakukan pembelajaran WBT 2018 yaitu di Taman Nasional Baluran, Pelabuhan Muncar, Pasar Tradisional Banyuwangi dan Desa Kemiren. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018. Subyek penelitian adalah siswa Kelas VII SMPIT Insan Kamil Sidoarjo pada pelajaran IPS materi kondisi alam dan aktivitas penduduk Indonesia. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah keaktifan belajar siswa dan strategi pembelajaran *contextual teaching and learning*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini terdiri dari tiga, yaitu observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keaktifan Siswa Pada Siklus 1

Hasil observasi Keaktifan sikap siswa pada siklus 1 terdapat 81% atau 13 dari 16 kelompok siswa yang memiliki tingkat keaktifan sangat baik, sedangkan 19% atau 3 dari 16 kelompok siswa masih memiliki keaktifan siswa yang baik dan masih perlu ditingkatkan kembali berdasarkan catatan di lapangan.

Berdasarkan catatan di lapangan tentang keaktifan sikap siswa pada siklus 1, didapatkan bahwa sebagian besar siswa menerapkan budaya 3S dengan baik. Hal ini tampak pada kegiatan siswa pada saat melakukan wawancara terhadap pengelola TN Baluran. Mereka tidak secara langsung melakukan wawancara terhadap pengelola, namun mengawali dengan mengucapkan salam, meminta izin untuk melakukan wawancara dan mengucapkan terimakasih setelah melakukan kegiatan wawancara. Siswa juga sudah mampu melakukan pencatatan hasil pengamatan di lapangan secara jujur, hanya saja sebagian kelompok masih melihat hasil pengamatan kelompok lain untuk dibandingkan dengan hasil pengamatannya,

Berdasarkan Catatan lapangan lain juga mengungkapkan bahwa terdapat setidaknya 4 – 6 kelompok yang tidak membawa perlengkapan belajar, khususnya buku LKS dan buku referensi siswa sebagai acuan dalam mencatat hasil pengamatan di lapangan. Siswa juga terlihat masih belum disiplin dalam mengikuti jadwal yang sudah disediakan, hal ini banyak disebabkan oleh sebagian siswa dalam kelompok yang belum secara aktif berkontribusi dalam kelompok.

Hasil observasi Keaktifan Kinerja diskusi siswa pada siklus 1 terdapat 75% atau 12 dari 16 kelompok siswa yang memiliki tingkat keaktifan sangat baik, sedangkan 25% atau 4 dari 16 kelompok siswa masih memiliki keaktifan siswa yang baik dan masih perlu ditingkatkan kembali berdasarkan catatan di lapangan.

Berdasarkan catatan di lapangan tentang keaktifan kinerja diskusi siswa pada siklus 1 didapatkan beberapa siswa dalam kelompok yang tidak melakukan diskusi, sebagian diantara mereka cenderung untuk pasif, tidak ikut melakukan komunikasi dan berkontribusi baik dalam kegiatan pengamatan, maupun kegiatan pencatatan hasil pengamatan. Beberapa siswa bahkan hanya bersifit menyalin saja hasil pengamatan kelompok ke dalam buku catatan mereka. Sedangkan interaksi antar siswa di beberapa kelompok masih belum terbangun dengan baik. Selain itu ada beberapa siswa dalam kelompok yang tidak berkontribusi dalam kelompok mereka. Namun, melalui penerapan CTL pada siklus 1 ini Sudah muncul sikap kritis yang ada pada setiap kelompok, hal ini tampak pada keseriusan dan keingin tahanan siswa dalam melakukan setiap langkah kerja dan pengamatan di lapangan

Hasil observasi Keaktifan Kinerja siswa dalam menyusun laporan pada siklus 1 terdapat 56% atau 9 dari 16 kelompok siswa yang memiliki tingkat keaktifan sangat baik, sedangkan 44% atau 7 dari 16 kelompok siswa masih memiliki keaktifan siswa yang baik dan masih perlu ditingkatkan kembali berdasarkan catatan di lapangan.

Berdasarkan catatan di lapangan tentang keaktifan menyusun laporan siswa pada siklus 1 didapatkan bahwa sebagian besar kelompok siswa sudah baik dalam menulis hasil laporan mereka, hanya saja sebagian besar isi laporan masih belum bersifat ilmiah, dalam hal ini apa yang ditulis siswa belum banyak mengacu pada hasil identifikasi mereka melainkan mengacu pada deskripsi kegiatan mereka pada saat di lokasi

### **Keaktifan Siswa Pada Siklus 2**

Hasil observasi Keaktifan sikap siswa pada siklus 2 terdapat 94% atau 15 dari 16 kelompok siswa yang memiliki tingkat keaktifan sangat baik, sedangkan 6% atau 1 dari 16 kelompok siswa masih memiliki keaktifan siswa yang baik.

Berdasarkan catatan di lapangan tentang keaktifan sikap siswa pada siklus 2 didapatkan bahwa siswa sangat percaya diri dan terbuka dalam melakukan wawancara, hal ini didasarkan dari ketrampilan komunikasi siswa yang sudah baik serta budaya 3S yang selalu diterapkan siswa selama proses pembelajaran. Sebagian besar masyarakat khususnya di TPI muncar memberikan respon yang positif terhadap kegiatan pembelajaran siswa, hal ini pada akhirnya sangat mendukung siswa untuk secara aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan catatan lapangan lainnya juga didapatkan bahwa sikap kritis siswa sudah nampak pada sebagian besar kelompok pada saat melakukan wawancara, mereka mencoba menggali berbagai informasi yang dibutuhkan dari responden yang mereka wawancarai. Selain itu pada saat kegiatan diskusi dengan pihak pengelola Pelabuhan Muncar, banyak siswa yang mengajukan pertanyaan dengan bobot pertanyaan yang sangat baik dan kritis. Hal ini menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi pada siswa ketika melakukan diskusi tersebut. Siswa juga sudah mampu melakukan pencatatan hasil wawancara di lapangan secara jujur apa adanya berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh nelayan ataupun pengepul ikan di pelabuhan muncar.

Disiplin siswa sudah mulai meningkat pada saat di lokasi TPI dan pelabuhan muncar. Hal ini tampak dengan alokasi waktu yang sudah ditentukan, siswa mampu melakukan wawancara terhadap beberapa responden bahkan melebihi target responden setiap kelompok yang sudah ditentukan. Meski demikian masih dididapati beberapa kelompok yang tertinggal dan masih harus diingatkan karena belum selesai melakukan wawancara. Kerjasama siswa sudah nampak solid. Mereka tampak membagi dua kelompok mereka lagi untuk menyelesaikan wawancara kepada nelayan dan pengepul ikan, sehingga kontribusi setiap kelompok sangat terasa. Hal ini tampak dari banyaknya responden yang mereka wawancarai, dan efektifitas wawancara khususnya dari segi waktu dan jumlah responden yang mampu diwawancarai.

Hasil observasi Keaktifan Kinerja diskusi siswa pada siklus 2 terdapat 88% atau 13 dari 16 kelompok siswa yang memiliki tingkat keaktifan sangat baik, sedangkan 13% atau 2 dari 16 kelompok siswa masih memiliki keaktifan siswa yang baik dan masih perlu ditingkatkan kembali berdasarkan catatan di lapangan.

Berdasarkan catatan di lapangan tentang keaktifan kinerja diskusi siswa pada siklus 2 didapatkan bahwa siswa sudah sangat baik untuk melakukan kegiatan diskusi dalam melakukan wawancara terhadap responden, mereka membagi bagi setiap pertanyaan yang ditanyakan kepada responden, sehingga tidak hanya satu dua orang saja yang melakukan wawancara, namun seluruh siswa juga melakukan wawancara. Sehingga Nampak seluruh kelompok dapat berkontribusi dengan baik pada saat melakukan pembelajaran. Selain itu mereka juga membagi kelompok menjadi dua tim agar mereka dapat melakukan efisiensi waktu atau durasi wawancara terhadap beberapa responden di pelabuhan muncar. Sebagian kelompok juga menyelipkan beberapa argumentasi terkait respon dari jawaban responden pada saat wawancara, sehingga beberapa siswa mendapat informasi yang mendalam dari hasil wawancara mereka.

Hasil observasi Keaktifan Kinerja siswa dalam menyusun laporan pada siklus 2 terdapat 94% atau 15 dari 16 kelompok siswa yang memiliki tingkat keaktifan sangat baik, sedangkan 6% atau 1 dari 16 kelompok siswa masih memiliki keaktifan siswa yang baik dan masih perlu ditingkatkan kembali berdasarkan catatan di lapangan.

Berdasarkan catatan di lapangan tentang keaktifan menyusun laporan siswa pada siklus 2 didapatkan bahwa sebagian besar siswa, sudah menulis hasil wawancara mereka dalam bentuk narasi, hanya saja apa yang mereka tulis masih belum dikembangkan sesuai dengan hasil wawancara mereka.

Sebagian besar juga siswa sudah baik dalam melakukan kegiatan wawancara kepada responden, hanya saja masih ada beberapa siswa yang belum percaya diri dalam melakukan wawancara, namun karena sebagian besar kelompok siswa sudah melakukan wawancara, hal ini memotivasi siswa / kelompok lain yang belum melakukan wawancara untuk menyegerakannya. Bahkan beberapa kelompok siswa mampu melakukan wawancara melebihi target yang sudah ditentukan.

### **Keaktifan Siswa Pada Siklus 3**

Hasil observasi keaktifan sikap siswa pada siklus 3 terdapat 94% atau 15 dari 16 kelompok siswa yang memiliki tingkat keaktifan sangat baik, sedangkan 6% atau 1 dari 16 kelompok siswa memiliki keaktifan siswa yang baik.

Berdasarkan catatan di lapangan tentang keaktifan sikap siswa pada siklus 3 didapatkan bahwa siswa sangat berani dan terbuka dalam melakukan wawancara, hal ini didasarkan dari ketrampilan komunikasi siswa yang sudah baik serta budaya 3S yang sudah membudaya di siswa. Disamping itu kondisi hujan lebat selama kegiatan wawancara di Desa kemiren tidak menyurutkan semangat belajar siswa, bahkan mereka tetap menunjukkan sikap sopan santun mereka, khususnya pada saat melakukan wawancara. Terlihat pula sikap kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat, sehingga membuat masyarakat lebih terbuka terhadap siswa.

Pada saat pemamaparan materi dan diskusi dengan tokoh budaya dan kepala desa Kemiren, terdapat 5 – 6 siswa yang mengajukan pertanyaan secara kritis, bahkan pada saat memberikan kesan dan pesan, mereka mampu berargumentasi dengan sangat baik dalam memberikan tanggapan, ide dan gagasan mereka.

Hasil observasi Keaktifan Kinerja diskusi siswa pada siklus 3 didapatkan bahwa seluruh siswa yaitu 100% atau 16 kelompok siswa yang memiliki tingkat keaktifan sangat baik. Keaktifan dalam diskusi merupakan keaktifan tertinggi yang dicapai oleh seluruh kelompok siswa dibandingkan keaktifan dalam sikap maupun kinerja dalam menyusun laporan.

Berdasarkan catatan di lapangan tentang keaktifan kinerja diskusi siswa pada siklus 3 didapatkan bahwa siswa sudah sangat baik untuk melakukan kegiatan diskusi dalam melakukan wawancara terhadap responden, mereka membagi bagi setiap pertanyaan yang ditanyakan kepada responden, sehingga tidak hanya satu dua orang saja yang melakukan wawancara, namun seluruh siswa juga melakukan wawancara. Sehingga Nampak seluruh kelompok dapat berkontribusi dengan baik pada saat melakukan pembelajaran. Namun kondisi hujan lebat pada akhirnya menghambat siswa dalam bersikap aktif dalam berkontribusi selama pembelajara, terdapat beberapa siswa yang sakit dan lemas setelah terkena hujan selama wawancara di Desa Kemiren.

Hasil observasi Keaktifan Kinerja siswa dalam menyusun laporan pada siklus 3 terdapat 81% atau 13 dari 16 kelompok siswa yang memiliki tingkat keaktifan sangat baik, sedangkan 19% atau 3 dari 16 kelompok siswa memiliki keaktifan siswa yang baik.

Berdasarkan catatan di lapangan tentang keaktifan menyusun laporan siswa pada siklus 3 didapatkan bahwa sebagian besar siswa, sudah menulis hasil wawancara mereka dalam bentuk narasi dengan sangat baik, mereka menuliskan seluruh hasil wawancara dan mengembangkannya sehingga tampak menjadi sebuah deskripsi yang menceritakan kehidupan budaya masyarakat Osing Desa Kemiren.

Secara umum sebagian besar kelompok siswa mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan model CTL dengan baik, dari aspek langkah kerja, sebagian besar siswa sudah melakukan langkah kerja dengan baik. Mereka sudah secara mandiri dan aktif mampu melakukan langkah kerja yaitu melakukan wawancara kepada responden dengan baik.

## **PEMBAHASAN**

### **Keaktifan Belajar Pada Aspek Sikap**

Hasil observasi selama tiga siklus berkaitan dengan keaktifan belajar siswa pada aspek sikap menunjukkan bahwa rata – rata keaktifan belajar siswa yang pada tahap pra siklus hanya 50% siswa yang memiliki keaktifan sangat baik mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 81% siswa yang memiliki keaktifan sangat baik. Pada siklus 2 prosentase

siswa yang memiliki keaktifan sangat baik juga mengalami peningkatan menjadi 94% siswa. Capaian juga tetap bertahan sampai pada siklus 3 yang juga memiliki prosentase siswa yang memiliki keaktifan sangat baik.

Perbandingan hasil observasi terhadap keaktifan belajar pada aspek sikap belajar siswa antara siklus I, siklus II dan Siklus III dapat digambarkan dalam diagram batang dibawah ini:

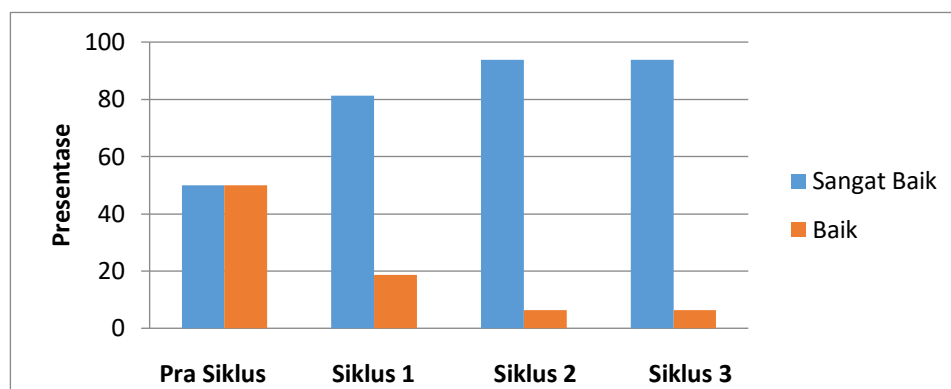


Diagram 1. Perbandingan Keaktifan Siswa pada Aspek Sikap Belajar pada Pra Siklus , Siklus 1, Siklus 2 dan Siklus 3

Pada fase siklus pertama, ditemukan beberapa catatan dilapangan berkaitan dengan sikap belajar siswa, diantaranya sudah muncul sikap kritis yang ada pada setiap kelompok, hal ini tampak pada keseriusan dan keingin tahanan siswa dalam melakukan setiap langkah kerja dan pengamatan di lapangan. Selain itu siswa juga sudah mampu melakukan pencatatan hasil pengamatan di lapangan secara jujur, hanya saja sebagian kelompok masih melihat hasil pengamatan kelompok lain untuk dibandingkan dan disalin jawabannya.

Kondisi siswa yang mampu menunjukkan sikap kritis dan jujur pada saat pembelajaran di lapangan merupakan salah satu pengaruh dari diterapkannya model pembelajaran CTL. Pada proses pembelajaran siklus pertama memang beberapa kelompok siswa masih ditemui mencoba membandingkan hasil pengamatan mereka. Namun demikian proses membandingkan hasil pengamatan tersebut merupakan salah satu upaya yang dilakukan siswa dalam mengkonfirmasi hasil pengamatan mereka untuk kemudian didiskusikan. Pada akhirnya dari dua pengalaman pembelajaran yang berbeda tersebut mampu memberikan pengetahuan dan pemahaman baru terhadap mata pelajaran yang dipelajari.

Wina sanjaya menjelaskan beberapa karakteristik dari model pembelajaran CTL seperti yang terjadi pada kasus tersebut, dimana pembelajaran kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*Acquiring Knowledge*). Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya. Hal ini juga terjadi pada proses pembelajaran siklus 1 dimana siswa mengamati obyek dilapangan secara keseluruhan dan mencatatnya, kemudian mendiskusikan dengan anggota kelompok atau kelompok lain untuk mendiskusikan hasil pengamatan mereka.

Mengacu pada hasil observasi dan kondisi catatan dilapangan seperti yang diuraikan pada bagian sebelumnya, bahwa pada siklus 1 – 3 daya kritis dan rasa ingin tahu siswa



semakin meningkat seiring dengan pembelajaran dengan model CTL yang diterapkan pada WBT 2018. Pada akhirnya siswa tidak hanya mendapatkan wawasan dan pengetahuan yang hanya didasarkan pada buku teks, melainkan juga siswa mendapatkan berbagai pengalaman belajar dari lingkungan dan masyarakat secara langsung.

Bentuk ini yang kemudian oleh Wina Sanjaya (Wina, 2006:254)<sup>[6]</sup> Sanjaya, Wina disebut sebagai salah satu dari karakteristik pembelajaran CTL, dimana siswa mampu mendapatkan pemamahan dalam pengetahuan. Artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal saja tetapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan

Pada dasarnya pembelajaran pada siklus 1, siklus 2 dan siklus 3 merupakan model pembelajaran CTL dengan bentuk pembelajaran terjun langsung ke masyarakat untuk menggali sebuah pengetahuan. Melalui penerapan model CTL ini secara aktif siswa menggali berbagai pengetahuan melalui narasumber aslinya yaitu masyarakat dan beberapa tokoh atau pakar. Secara teori model pembelajaran CTL ini merupakan salah satu bentuk dari Learning Comunity.

Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Wina Sanjaya dalam bukunya mengenai Strategi Pembelajaran. Wina mengungkapkan salah satu teori yang dijelaskan oleh Leo Semenovich, seorang psikologi Rusia yang memaparkan tentang masyarakat belajar atau Learning Community dalam sebuah kelompok belajar (Wina, 2009:265)<sup>[6]</sup>.

Pada akhirnya faktor yang berkontribusi besar terhadap keaktifan sikap belajar siswa pada dasarnya adalah motivasi siswa. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara kontekstual dengan setting diluar kelas merupakan salah satu pendorong utama meningkatnya motivasi belajar siswa yang pada akhirnya juga meningkatkan keaktifan sikap belajar siswa. Adelia Vera (2012:28)<sup>[7]</sup> menjelaskan bahwa kelebihan pertama dari kegiatan belajar mengajar di luar kelas adalah untuk mendorong motivasi belajar kepada para siswa. Dorongan motivasi belajar itu dapat muncul karena kegiatan ini menggunakan setting alam terbuka atau masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus 1, siklus 2 dan siklus 3 dapat diketahui bahwa prosentase banyaknya kelompok siswa yang memperoleh kategori keaktifan sikap belajar siswa pada mata pelajaran IPS “sangat baik” dan “baik” memiliki rata-rata prosentase lebih dari 75% dari jumlah siswa. Mengacu pada Dimiyati (2009 : 129)<sup>[8]</sup> mengenai ukuran kadar CBSA pada suatu program atau proses pembelajaran dapat disimpulkan bahwa penerapan model CTL mampu meningkatkan jumlah siswa yang aktif dalam program atau proses pembelajaran.

### **Keaktifan Belajar Pada Aspek Kinerja Diskusi dan Menyusun Laporan**

Hasil observasi selama tiga siklus berkaitan dengan keaktifan belajar siswa pada aspek sikap menunjukkan bahwa rata – rata keaktifan belajar siswa yang pada tahap pra siklus hanya 50% siswa yang memiliki keaktifan sangat baik mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 75% siswa yang memiliki keaktifan sangat baik. Pada siklus 2 prosentase siswa yang memiliki keaktifan sangat baik juga mengalami peningkatan menjadi 88% siswa. Capaian ini semakin meningkat sampai pada siklus 3 yang memiliki prosentase siswa yang memiliki keaktifan sangat baik menjadi 100% siswa.

Perbandingan hasil observasi terhadap keaktifan belajar pada aspek kinerja diskusi belajar siswa antara siklus I, siklus II dan Siklus III dapat digambarkan dalam diagram batang dibawah ini:

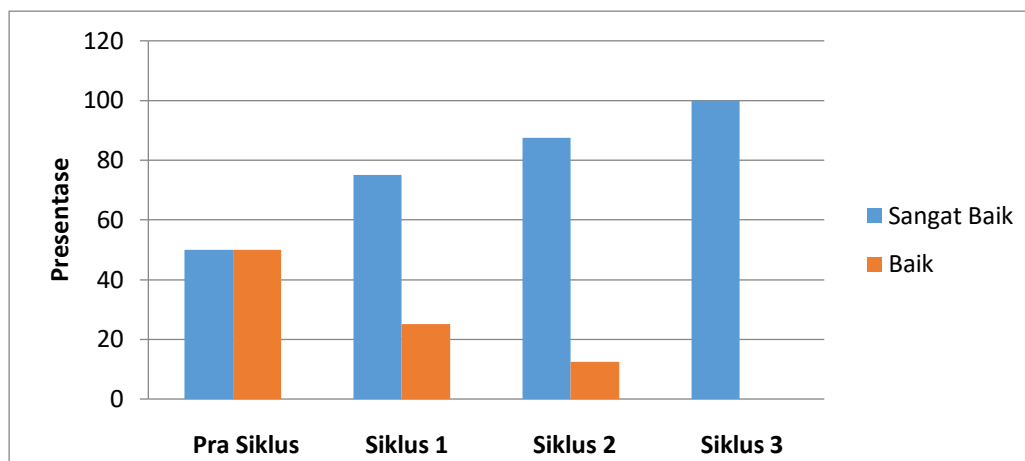


Diagram 2. Perbandingan Keaktifan Siswa pada Aspek Kinerja Diskusi Belajar pada Pra Siklus , Siklus 1, Siklus 2 dan Siklus 3

Pada aspek kinerja menyusun laporan juga didapatkan bahwa rata – rata keaktifan belajar siswa yang pada tahap pra siklus hanya 50% siswa yang memiliki keaktifan sangat baik mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 76% siswa yang memiliki keaktifan sangat baik, meski demikian kenaikan prosentase pada siklus 1 ini tidak begitu signifikan atau hanya mengalami kenaikan 26% saja prosentases siswa yang memiliki kinerja aktif dalam menyusun laporan belajar. Pada siklus 2 prosentase siswa yang memiliki keaktifan sangat baik dalam menyusun laporan belajar mengalami peningkatan signifikan yaitu menjadi 88% siswa. Namun demikian, pada siklus 3 capaian siswa yang memiliki keaktifan sangat baik dalam menyusun laporan belajar mengalami penurunan menjadi 100%.

Perbandingan hasil observasi terhadap keaktifan belajar pada aspek kinerja menyusun laporan belajar siswa antara siklus I, siklus II dan Siklus III dapat digambarkan dalam diagram batang dibawah ini:

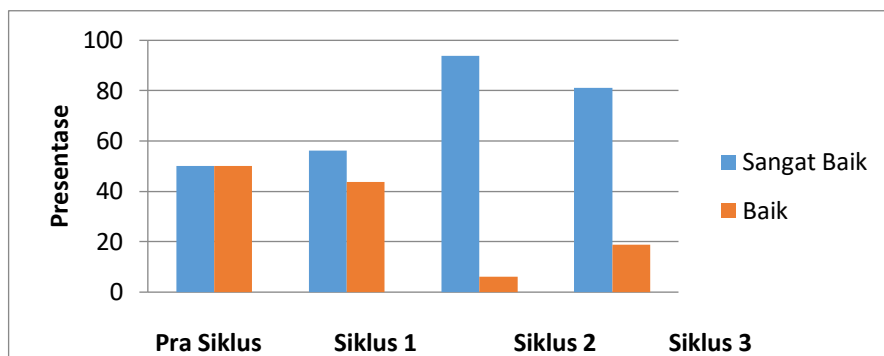


Diagram 3. Perbandingan Keaktifan Siswa pada Aspek Kinerja kinerja Menyusun Laporan Belajar pada Pra Siklus , Siklus 1, Siklus 2 dan Siklus 3

Berdasarkan hasil perbandingan keaktifan sikap belajar pada fase pra silus sampai siklus 3 menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model CTL berpengaruh besar terhadap meningkatnya keaktifan kinerja belajar siswa seperti diskusi, kerjasama dan kontribusi dalam kelompok selama proses pembelajaran.

Kondisi ini secara umum disebabkan karena pada saat penerapan model CTL siswa dituntut untuk berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali sendiri ilmu pengetahuan sesuai dengan tema pembelajaran mereka, selain itu dengan menggunakan model CTL siswa juga secara langsung belajar melalui kegiatan kelompok yang memunculkan bentuk sikap kerjasama, saling menerima, dan memberi. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Wina Sanjaya (259:2006)<sup>[9]</sup> bahwa jika pada pembelajaran konvensional siswa hanya ditempatkan sebagai obyek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif, pada pembelajaran CTL siswa ditempatkan sebagai subyek belajar yang berperan aktif menggali ilmu pengetahuan.

Berdasarkan catatan yang ditemukan dilapangan, pada fase siklus pertama sebagian besar kelompok pada dasarnya sudah memiliki kerjasama yang solid, hanya saja pada hari pertama ini masih ditemukan beberapa siswa dalam kelompok-kelompok tertentu yang belum berkontribusi dengan baik, sehingga kerjasama mereka terasa kurang solid.

Pada siklus kedua pembelajaran dengan model CTL pada WBT 2018, kerjasama terlihat lebih solid pada sebagian besar kelompok. mereka tampak membagi dua tim pada kelompok mereka untuk menyelesaikan wawancara kepada nelayan dan pengepul ikan, sehingga kontribusi setiap kelompok sangat terasa. Hal ini tampak dari banyaknya responden yang mereka wawancarai, dan efektifitas wawancara khususnya dari segi waktu dan jumlah responden yang mampu diwawancarai. Hal serupa juga diterapkan oleh siswa pada siklus ke tiga dimana mereka melakukan wawancara di Pasar Tradisional dan Desa Kemiren.

Selain kinerja kerjasama siswa yang sudah baik, guru pendamping juga sudah sangat baik dalam memberikan pengarahan kepada siswa terkait kegiatan belajar yang dilakukan pada saat di lapangan. Setiap guru pendamping melakukan pendampingan secara menyeluruh dan memotivasi siswa apabila kurang berkontribusi dalam kelompoknya. Dalam hal ini guru pendamping mampu menjadi fasilitator, mediator dan mentor bagi siswa dalam melakukan pembelajaran CTL. Wina Sanjaya menjelaskan hal ini sebagai peran guru dalam pembelajaran CTL (Wina, 2006:261)<sup>[10]</sup>, Wina mengungkapkan bahwa belajar bagi anak

adalah proses menyempurnakan skema yang telah ada (asimilasi) atau proses pembentukan skema baru (akomodasi), dengan demikian tugas guru adalah memfasilitasi (mempermudah) agar anak mampu melakukan proses asimilasi dan proses akomodasi, khususnya pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Mengacu pada hasil observasi keaktifan siswa pada aspek kinerja menyusun laporan dan catatan dilapangan mengenai kinerja siswa, dapat diketahui bahwa model CTL mampu memberikan perubahan dalam kinerja siswa menjadi lebih aktif. Berdasarkan pola yang ada, bahwa dapat digambarkan bahwa keaktifan siswa yang meningkat merupakan hasil dari proses pengalaman belajar siswa dari pra siklus, siklus 1, siklus 2 sampai siklus 3. Pada kasus fase pertama tampak siswa masih belum terbiasa dalam menyusun laporan hasil observasi secara langsung dengan baik, namun pada proses selanjutnya siswa sudah semakin beradaptasi dan semakin aktif dalam menyusun hasil laporannya. Wina Sanjaya mengungkapkan hal ini sebagai salah satu konsep belajar dalam konteks CTL. Wina (Wina, 2006:258)<sup>[11]</sup> menjelaskan bahwa belajar adalah proses pengalaman sendiri yang berkembang secara bertahap dari yang sederhana menuju yang kompleks. Oleh karena itu belajar tidak dapat sekaligus, akan tetapi sesuai dengan irama kemampuan siswa. Lebih lanjut Wina menjelaskan bahwa belajar pada hakikatnya adalah menangkap pengetahuan dari kenyataan. Oleh karena itu, pengetahuan yang diperoleh adalah pengetahuan yang memiliki makna untuk kehidupan anak (*real world learning*)

Pada proses pembelajaran siklus 1 – 3, dapat diketahui bahwa sebagian besar kelompok siswa menampilkan kinerja belajar yang sangat baik, mereka mampu menerapkan pengetahuan dan pengalaman belajar yang mereka dapat dengan sangat baik, misalkan pada saat melakukan wawancara dengan narasumber masyarakat, seluruh kelompok melakukan pada awalnya belum percaya diri untuk melakukan wawancara pertama kalinya kepada responden.

Namun seiring dengan berjalannya proses pembelajaran, pada responden berikutnya mereka sudah sangat percaya diri dan aktif dalam menggali informasi melalui wawancara dan tanya jawab dengan tokoh atau pakar selama proses pembelajaran. Hal ini lah yang disebut oleh Wina (2006: 254)<sup>[12]</sup> sebagai (*applying knowledge*), artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa. Adelia Vera (2012:31)<sup>[13]</sup> juga mengungkapkan bahwa kegiatan pembelajaran di luar kelas seperti yang dilakukan pada siklus 1 sampai siklus 3 pada dasarnya mampu mengasah aktivitas fisik dan kreativitas para siswa. Hal itu dikarenakan kegiatan ini menggunakan strategi belajar sambil melakukan atau mempraktikkan sesuai penugasan. Artinya, ketika para siswa belajar di luar kelas, mereka bisa melibatkan semua pancaindra dalam pembelajaran. Tidak hanya mata dan telinga, melainkan juga tangan, kaki, dan aspek motorik lainnya.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus 1, siklus 2 dan siklus 3 dapat diketahui bahwa prosentase banyaknya kelompok siswa yang memperoleh kategori keaktifan kinerja belajar siswa pada mata pelajaran IPS melalui model CTL pada pembelajaran WBT 2018 “sangat baik” dan “baik” memiliki rata-rata prosentase lebih dari 75% dari jumlah siswa. Mengacu pada Dimiyati (2009 : 129)<sup>[14]</sup> mengenai ukuran kadar CBSA pada suatu program atau proses pembelajaran dapat disimpulkan bahwa penerapan model CTL mampu meningkatkan jumlah siswa yang aktif dalam program atau proses pembelajaran.

## KESIMPULAN

Penerapan strategi pembelajaran kontekstual (CTL) melalui Kegiatan Wisata Belajar Terintegrasi 2018 mampu meningkatkan keaktifan sikap belajar dari sebelum tindakan 50% siswa memiliki keaktifan “sangat baik” menjadi 81% siswa setelah siklus 1, 94% siswa setelah siklus 2 dan siklus 3. Penerapan strategi pembelajaran kontekstual (CTL) juga mampu meningkatkan keaktifan dalam berdiskusi dari sebelum tindakan 50% siswa memiliki keaktifan “sangat baik” menjadi 75% siswa setelah siklus 1, 88% siswa setelah siklus 2 dan 100% siswa setelah siklus 3. Selain itu dalam menyusun laporan, keaktifan siswa juga meningkat dari sebelum tindakan 50% siswa memiliki keaktifan “sangat baik” menjadi 56% siswa setelah siklus 1, 94% siswa setelah siklus 2 dan 81% siswa setelah siklus 3.

Bagi jenjang satuan pendidikan sekolah menengah pertama di Indonesia, lebih menerapkan strategi pembelajaran CTL pada kelas-kelas kecil, sehingga lebih meningkatkan kemampuan belajar siswa dan pemahaman pengetahuan siswa. Selain itu satuan pendidikan lainnya juga dapat menggunakan metode CTL dalam mengembangkan pembelajaran dengan pendekatan saintifik pada kurikulum 2013.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dimiyati, dan Mudjiono.2016. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta : Rineka Cipta
- [2] Wina, Sanjaya.2006. Strategi Pembelajaran. Jakarta : Kencana
- [3] Wina, Sanjaya.2006. Strategi Pembelajaran. Jakarta : Kencana
- [4] Wina, Sanjaya.2006. Strategi Pembelajaran. Jakarta : Kencana
- [5] Wina, Sanjaya.2006. Strategi Pembelajaran. Jakarta : Kencana
- [6] Wina, Sanjaya.2006. Strategi Pembelajaran. Jakarta : Kencana
- [7] Vera, Adelia.2012. Metode Mengajar Anak di Luar Kelas. Jogjakarta: Diva Press
- [8] Dimiyati, dan Mudjiono.2016. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta : Rineka Cipta
- [9] Wina, Sanjaya.2006. Strategi Pembelajaran. Jakarta : Kencana
- [10] Wina, Sanjaya.2006. Strategi Pembelajaran. Jakarta : Kencana
- [11] Wina, Sanjaya.2006. Strategi Pembelajaran. Jakarta : Kencana
- [12] Wina, Sanjaya.2006. Strategi Pembelajaran. Jakarta : Kencana
- [13] Vera, Adelia.2012. Metode Mengajar Anak di Luar Kelas. Jogjakarta: Diva Press
- [14] Dimiyati, dan Mudjiono.2016. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta : Rineka Cipta
- [15] Mulyanah.2013. Peranan Model CTL (Contextual Teaching Learning) Dalam Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran PKn : Jurnal diterbitkan oleh Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan

Keguruan Universitas Islam Negeri (Uin) Syarif Hidayatullah Jakarta. (diakses pada [https:// repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/.../Mulyanah](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/.../Mulyanah))

- [16] Pemugari, Meylany. 2012. Penerapan Metode Think-Pair-Share Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Teori PKK Di SMP Negeri 3 Margasari - Tegal: Jurnal diterbitkan oleh Lumbung Pusataka Universitas Negeri Yogyakarta (UNY Repository), Program Studi Pendidikan Teknik Boga, Jurusan Pendidikan Teknik Boga Dan Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta. (diakses pada <https://eprints.uny.ac.id/9800/>)